BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pemahaman

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman menurut Bloom diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.[1]

Pemahaman juga diartikan kemampuan untuk menangkap arti suatu bahan yang telah dipelajari yang terlihat seperti dalam kemampuan seseorang menafsirkan informasi, meramalkan akibat suatu peristiwa, dan kemampuan lain yang sejenis.[2] Kata kerja operasional yang digunakan dalam rumusan tujuan instruksional khusus untuk jenjang pemahaman, diantaranya: mengartikan,

[1] Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), 6.
[2] Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip*, 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan contoh, mengklarifikasi, menyimpulkan, menduga, membandingkan dan menjelaskan.[3]

2. Jenis-Jenis Perilaku Pemahaman

Menurut Kuswana, jenis-jenis perilaku pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dibagi ke dalam tiga tingkatan yaitu:[4]

a. Menerjemahkan (*Translation*)

Menerjemahkan diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain sesuai dengan pemahaman yang diperoleh dari konsep tersebut. Dapat juga diartikan dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Dengan kata lain, menerjemahkan berarti sanggup memahami makna yang terkandung di dalam suatu konsep. Contohnya yaitu menerjemahkan dari bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia, mengartikan arti Bhineka Tunggal Ika, mengartikan suatu istilah, dan lain-lain.

b. Menafsirkan (Interpretation)

[3] Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 117.
[4] *Ibid.*, 44-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan, kemampuan ini untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan lain yang diperoleh berikutnya. Contohnya: menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakanyang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

c. Mengeksplorasi (*Extapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang harus bisa melihat arti lain dari apa yang tertulis. Membuat perkiraan tentang konsekuensi atau mempeluas presepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya

Ketiga tingkatan pemahaman terkadang sulit dibedakan, hal ini tergantung dari isi dalam pelajaran yang dipelajari. Dalam proses pemahaman, seseorang akan melalui ketiga tingkatan secara berurutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Indikator Pemahaman

Siswa dapat dikatakan memahami suatu materi jika memenuhi beberapa indikator. Indikator dari pemahaman itu sendiri yaitu:[5]

a. Mengartikan, menguraikan dengan kata-kata sendiri.
b. Memberikan contoh, mampu memberikan contoh dari materi yang telah dipelajarinya
c. Mengklarifikasi, mampu mengamati atau menggambarkan materi yang telah dipelajarinya
d. Menyimpulkan, menulis kesimpulan pendek dari sebuah materi
e. Menduga, mampu mengambil kesimpulan dari sebuah materi
f. Membandingkan, mampu membandingkan sebuah materi yang dipelajarinya.
g. Menjelaskan, mampu menjelaskan materi yang dipelajarinya.

4. Kriteria Pemahaman

Menurut Carin dan Sund pemahaman memiliki beberapa kriteria yang sebagai berikut:

a. Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu; ini berarti bahwa seseorang yang telah memahami sesuatu atau telah memperoleh

[5] *Ibid.*, 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman akan mampu menerangkan atau menjelaskan kembali apa yang telah ia terima.

b. Pemahaman bukan sekedar mengetahui, yang biasanya hanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan memproduksi apa yang pernah dipelajari. Bagi orang yang benar-benar telah paham ia akan mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas dan memadai.

c. Pemahaman lebih dari sekedar mengetahui, karena pemahaman melibatkan proses mental yang dinamis

d. Pemahaman merupakan suatu proses bertahap yang masing-masing tahap mempunyai kemampuan tersendiri, seperti, menterjemahkan, menginterpretasikan, ekstrapolasi, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.[6]

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya.

[6] Ahmad Susanto, *Teori*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat, perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar dann kondisi fisik (kesehatan).

b. Faktor Eksternal

Merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Keluarga yang broken home akan mempengaruhi perilaku dalam kehiduapan sehari-hari peserta didik hingga mempengaruhi hasil belajarnya[7]

Menurut Dunkin sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya menyatakan bahwa terdapat sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru diantaranya:

a. *Teacher formative experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang termasuk ke dalam aspek ini diantaranya tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya, dan adat istiadat.

[7] *Ibid.*, 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Teacher training experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan profesional, tingkat pendidikan, dan pengalaman jabatan.

c. *Teacher properties*, segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan dan intelegensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk didalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi.[8]

Faktor yang sebagian penyebabnya hampir sepenuhnya tergantung pada guru, yaitu: kemampuan, suasana belajar, dan kepribadian guru. Belajar merupakan suatu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman.[9]

---

[8] *Ibid.*, 14.

[9] Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2013), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pembelajaran PKn

1. Pengertian PKn

Pendidikan kewarganegaraan berasal dari kepustakaan asing yang memiliki dua istilah, yakni:

a. *Civic education*, diartikan sebagai mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara agar dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

b. *Citizenship education*, pengalaman belajar di sekolah maupun di luar sekolah. Seperti yang terjadi di lingkungan keluarga, dalam organisasi keagamaan, dalam organisasi kemasyarakatan, dan dalam media yang membantu untuk menjadi warga negara seutuhnya.

Dari kedua istilah tersebut, Civic education cenderung digunakan untuk mata pelajaran PKn di sekolah yang memiliki tujuan membentuk warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan yang diamanatkan pancasila dan UUD 1945.[10] Menurut Henry Randall Waite merumuskan, bahwa *Civics* adalah

[10] Ali Mustafa dan Irfan Tamwifi, *Materi dan Pembelajaran IPS/PKn MI*, (Surabaya: LPTK IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewarganegaraan yang membicarakan hubungan manusia dengan manusia dalam perkumpulan-perkumpulan yang terorganisir, dan individu-individu dengan Negara.

Menurut Stanley E.Dimond berpendapat bahwa *Civics* adalah *Citizenship* yang mempunyai dua makna dalam aktivitas sekolah. Pertama, kewarganegaraan termasuk kedudukan yang berkaitan dengan hukum yang sah. Kedua, aktivitas politik dan pemilih dengan suara terbanyak, organisasi pemerintahan, badan pemerintahan, hukum dan tanggungjawab. Dan yang terakhir menurut Azyumardi Azra, pendidikan kewarganegaraan, *Civics education* dikembangkan menjadi pendidikan kewargaan yang secra substantive tidak saja mendidik generasi muda yang mnjadi warga Negara yang cerdas dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan masyarakat dan bernegara, tetapi juga membangun kesiapan warga Negara menjadi warga dunia, *global society.*[11]

2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Winarta, tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan adalah memberikan pengertian, pengetahuan dan pemahaman tentang Pancasila yang benar dan sah meletakkan dan

[11] Josef M Monteiro, *Pendidikan Kewarganegaraan Perjuangan Membentuk Karakter Bangsa,* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk pola pikir yang sesuai dengan Pancasila dan ciri khas Indonesia, menanamkan nilai-nilai moral Pancasila ke dalam anak didik, mengubah kesadaran anak didik sebagai warga negara dan warga masyarakat Indonesia untuk selalu mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai moral Pancasila terutama dalam menghadapi arus globalisasi dalam rangka pasar bebas dunia, memberikan motivasi agar dalam langkah bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai, moral, dan norma Pancasila, menjadi warga negara yang baik serta mencintai bangsa dan negaranya.[12]

Menurut Mentoiro tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah:

a. Secara konsepsional dan kompetensif adalah mengembangkan kemampuan berfikir, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas sebagai manusia intelektual, mengembangkan kesadaran bernegara untuk bela Negara dengan perilaku cinta tanah air, mengembangkan wawasan kebangsaan dan kesadaran berbangsa demi ketahanan nasional yang komprehensif integral dan seluruh aspek kehidupan nasional.

[12] Winarta, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Secara operasional adalah bertujuan agar peserta didik memiliki motovasi bahwa pendidikan kewarganegaraan yang diberikan kepada mereka berkaitan dengan peranan dan kedudukan serta kepentingan mereka sebgai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan sebagai warga Negara Indonesia yang terdidik serta bertekad dan bersedia untuk mewujudkannya.[13]

3. Manfaat Mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan

Manfaat mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan adalah Pertama dapat memotivasi untuk memiliki sifat nasionalisme dan patriotisme yang tinggi, artinya setelah mengerti peran dan keadaan negara seharusnya menjadi warga negara yang cinta tanah air dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Kedua dapat memperkuat keyakinan dalam mengamalkan Pancasila dan ideologi negara yang terkandung di dalamnya, dapat disadari ataupun tidak dasar negara Pancasila mempunyai nilai-nilai luhur termasuk nilai moral kehidupan. Nilai moral tersebut seharusnya dijadikan sebagai pedoman untuk berpikir, bersikap, dan bertingkah laku. Nilai-nilai tersebut erat kaitannya dengan SDM atau Sumber Daya Manusia,

[13] Josef M Monteiro, *Pendidikan*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas SDM yang rendah merupakan indikasi dari gagalnya pendidkan kewarganegaraan.

Ketiga memiliki kesadaran dan kemampuan awal dalam usaha bela negara, Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 30 tertulis bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara." dan "Syarat-syarat tentang pembelaan diatur dengan undang-undang." Jadi sudah pasti mau tidak mau wajib ikut serta dalam membela negara dari segala macam ancaman, gangguan, tantangan, dan hambatan baik yang datang dari dalam maupun yang datang dari luar.

Keempat tau akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, dengan begitu dapat menempatkan diri sebagai bagian dari suatu negara, setika sudah mengerti kewajiban dan hak sebagai warga negara maka harus menjalankannya dengan penuh tanggung jawab sesuai peraturan.[14]

4. Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan

a. Sebagai wahana untuk membentuk warga Negara cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan Negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan

[14] Aa Nurdiaman, *Pendidikan Kewarganegaraan Berbangsa dan Bernegara*, (Jakarta: PT Gravindo Pratama, 2010), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfikir dan bertindak sesuai dengan amanar pancasila UUD Negara RI tahun 1945

b. Sebagai media pendidikan demokrasi pancasila sekaligus berfungsi sebagai banteng yag melindungi, memelihara dan menjamin kelestarian jati diri dengan Indonesia

c. Sebagai filter untuk menyaring nilai-nilai sosial budaya, baik yang datang dari luar negeri maupun yang tumbuh dari dalam negeri, sehingga yang cocok diserap, sementara yang bertentangan dengan jati diri bangsa Indonesia ditolak/dibuang.[15]

C. Tinjauan tentang Materi

1. Pengertian Harga Diri

Harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai, dengan cara menganalisis seberapa jauh perilaku individu tersebut sesuai dengan ideal diri. Harga diri dapat diperoleh melalui orang lain dan diri sendiri.[16] Menurut Blascovich & Tomaka harga diri (self-esteem) adalah pandangan individu terhadap nilai dirinya atau bagaimana seseorang menilai, mengakui, menghargai, atau menyukai dirinya. Definisi *self-esteem* juga paling banyak dipakai

[15] Josef M Monteiro, *Pendidikan, 9-10.*
[16] Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan,* (Jakarta: IKAPI. 2004), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Rosenberg yang menggambarkan self-esteem sebagai suatu sikap suka atau tidak suka terhadap diri sendiri.[17]

Branden menyatakan bahwa harga diri (*self-esteem*) adalah suatu aspek kepribadian yang merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku seseorang. Karena hal ini berpengaruh pada proses berpikir, tingkat emosi, keputusan yang diambil bahkan pada nilai-nilai dan tujuan hidup seseorang yang memungkinkan manusia menikmati dan menghayati kehidupan, sehingga seseorang yang gagal memilikinya akan cenderung mengembangkan gambaran harga diri yang semu untuk menutupi kegagalannya.[18]

2. Macam-Macam Harga Diri

Macam-macam harga diri bervariasi, dari positif ke negative. Diantaranya adalah:[19]

a. Harga diri terlalu tinggi

Seseorang yang memiliki pandangan yang terlalu positif dan tidak realistis mengenai diri sendiri merasa mereka yang paling hebat. Mereka menjadi arogan dan sombong. Mereka menjadi memanjakan diri sendiri dan

[17] Lubis dan Namora, *Depresi (Tinjauan Psikologi)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 74.
[18] Gunarsa, *Dari Anak sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 50.
[19] Lubis dan Namora, *Depresi*, 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percaya mereka berhak atas kesenangan dan apapun yang mereka inginkan. Mereka menganggap dirinya lebih tinggi dari yang orang lain. Kritik mengenai peningkatan harga diri membuat seseorang memiliki gambaran diri yang narsistik yang dikarakteristik dengan arogansi, kebanggan, dan omong kosong.

b. Harga diri negative

Seseorang yang memiliki self-steem negative percaya bahwa mereka tidak berharga. Mereka tidak menghargai opini sendiri dan merasa malu terhadap diri sendiri.

c. Harga diri sehat

Harga diri yang sehat berada diantara kedua ekstrem tersebut. Artinya punya pandangan yang seimbang dan akurat. Misalnya seseorang memiliki opini yang baik mengenai diri sendiri namun juga mengakui adanya kekurangan. Dengan harga diri yang sehat dapat menimbulkan pikiran yang positif mengenai kekuatan, kemampuan, pencapaian, dan penampilan fisik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Aspek-Aspek Harga Diri

a. Keberadaan Diri

Perasaan berarti yang dimiliki oleh individu akan bisa dilihat melalui perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh lingkungan.

b. Kekuatan Individu

Kemampuan individu untuk mempengaruhi, mengontrol, dan mengendalikan orang lain disamping mengendalikan dirinya sendiri.

c. Kompetensi

Yaitu diartikan individu memiliki usaha yang tinggi untuk meraih prestasi yang baik.

d. Ketaatan Individu dan Kemampuan Memberi Contoh

Yaitu ketaatan individu terhadap aturan yang ada serta tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku, serta mampu memberi contoh yang baik kepada orang lain.[20]

[20] Coopersmith, *Ensiklopedia Psikologi*, (Jakarta: Arcan, 1996), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Metode *Pair* Check

1. Pengertian Metode *Pair Check*

Metode pembelajaran Pair Check merupakan metode pembelajaran berkelompok yang saling berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993.[21] Metode ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan. Metode ini juga melatih tanggung jawab sosial peserta didik, kerjasama, dan kemampuan memberi penilaian.[22]

Pair Check termasuk salah satu pembelajaran *Cooperative,* karena memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan pembelajaran *Cooperative* yaitu:

a. Setiap anggota memiliki peran
b. Terjadinya hubungan interaksi langsung di antara siswa
c. Setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas belajarnya dan juga teman-temann sekelompoknya.[23]
d. Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok
e. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan[24]

---

[21] Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dam Strategi Pembelajaran Kontekstual (INOVTIF),* (Bandung: Yrama Widya, 2013), 34.
[22] Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 211.
[23] Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran,* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2012), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Langkah-Langkah Penerapan Metode *Pair Check*

a. Guru menjelaskan konsep.

b. Peserta didik dikelompokkan ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari ada dua pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: pelatih dan partner.

c. Guru membagikan soal kepada partner.

d. Partner menjawab soal dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. Part ner yang menjawab satu soal dengan benar, berhak mendapatkan kupon dari pelatih

e. Pelatih dan partner saling bertukar peran

f. Guru membagikan soal kepada partner.

g. Partner menjawab soal dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. Part ner yang menjawab satu soal dengan benar, berhak mendapatkan kupon dari pelatih

h. Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain.

i. Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal.

j. Setiap tim mengecek jawabannya.

---

[24] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi pada Standart Proses Pendidikan,* (Jakarta: Prenada Media, 2006), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k. Tim yang paling banyak mendapat kupon, diberi hadiah oleh guru.[25]

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Pair Check*

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan metode pembelajaran *Pair Check*. kelebihan metode pembelajaran *Pair Check* meliputi:

a. Meningkatkan kerjasama antar peserta didik

b. *Peer tutoring*

c. Meningkatkan pemahaman atas konsep dan atau proses pembelajaran

d. Melatih peserta didik berkomunikasi dengan baik dengan teman sebangkunya.

Sementara itu, kekurangan model *Pair Check* meliputi:

a. Membutuhkan waktu yang benar-benar memadai

b. Membutuhkan kesiapan peserta didik untuk menjadi pelatih dan partner yang jujur dan memahami soal dengan baik.[26]

[25] Miftahul Huda, *Model-Model*, 211-212.
[26] *Ibid.*, 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id